

BAB 1 PENDAHULUAN

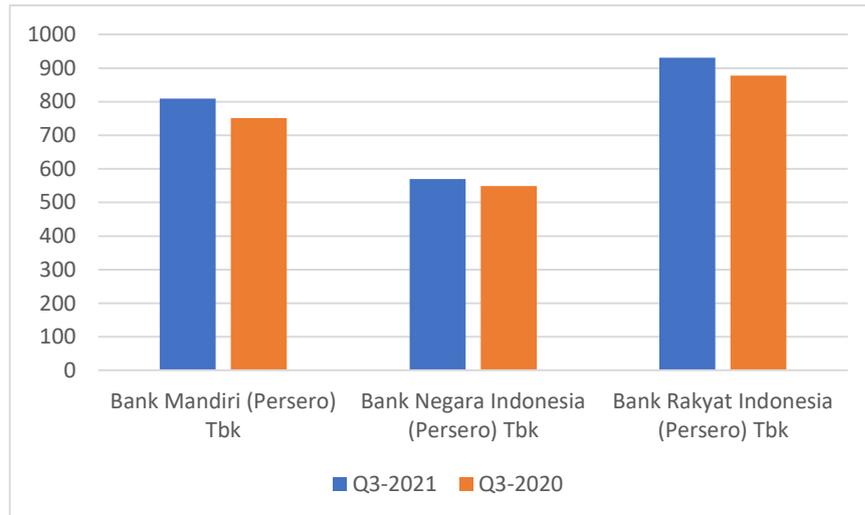
Perekonomian Indonesia yang berkembang semakin pesat membuat lembaga keuangan berfungsi sebagai penghimpun dan pengatur dana masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan. Perkembangan perekonomian tersebut memerlukan ketersediaan sumber-sumber ekonomi yang dikelola dengan bentuk yang terarah sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran penting sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara termasuk di Indonesia (Setianingrum et al., 2021).

Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit ataupun dalam bentuk lainnya sebagai upaya meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sumber dana utama bank berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit menyebabkan banyaknya aktivitas bank dalam menyalurkan kredit. Bank memiliki risiko yang sangat besar dalam mengatur dana tersebut, sehingga bank harus tetap berhati-hati dalam mengatur dana yang dipunyai untuk menyalurkan kredit. Kelancaran kegiatan tersebut memberikan dampak yang positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat (Sania & Wahyuni, 2016).

Setiap penyaluran kredit yang dilaksanakan bank harus melalui manajemen risiko yang ketat dan diawasi dengan baik. Manajemen bank akan mengatur dan mengoptimalkan potensi dari dana yang sudah berhasil dikumpulkan. Bank mempunyai fungsi sebagai lembaga perantara akan menyalurkan kredit dengan upaya penuh dengan tujuan memperoleh profit dari pendapatan bunga kredit yang telah disalurkan. Hal ini memperlihatkan bahwa kredit yang disalurkan akan menjadi suatu aktivitas untuk memperoleh keuntungan bagi bank itu sendiri (Aminah, 2022).

Pertumbuhan Kredit pada perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam suatu bank. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi beberapa komponen, antara lain komponen terkait modal bank yang biasanya diwakili oleh rasio kecukupan modal (CAR). Komponen besarnya dana yang dihimpun dari pihak ketiga (DPK) suatu perbankan dapat berpengaruh pada banyaknya pinjaman bank ketika dana yang dihimpun perbankan besar, akan membuat dana yang disalurkan perbankan juga tinggi. Pengukuran kinerja atas kemampuan bank dalam membayar utang dan membayar kembali kepada deposannya dapat menggunakan analisis rasio likuiditas dengan melihat rasio LDR (Firnanda, 2022). Selain itu, Faktor Pengendalian kredit juga harus dilakukan untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah (NPL) (Adha & Riwayati, 2019).

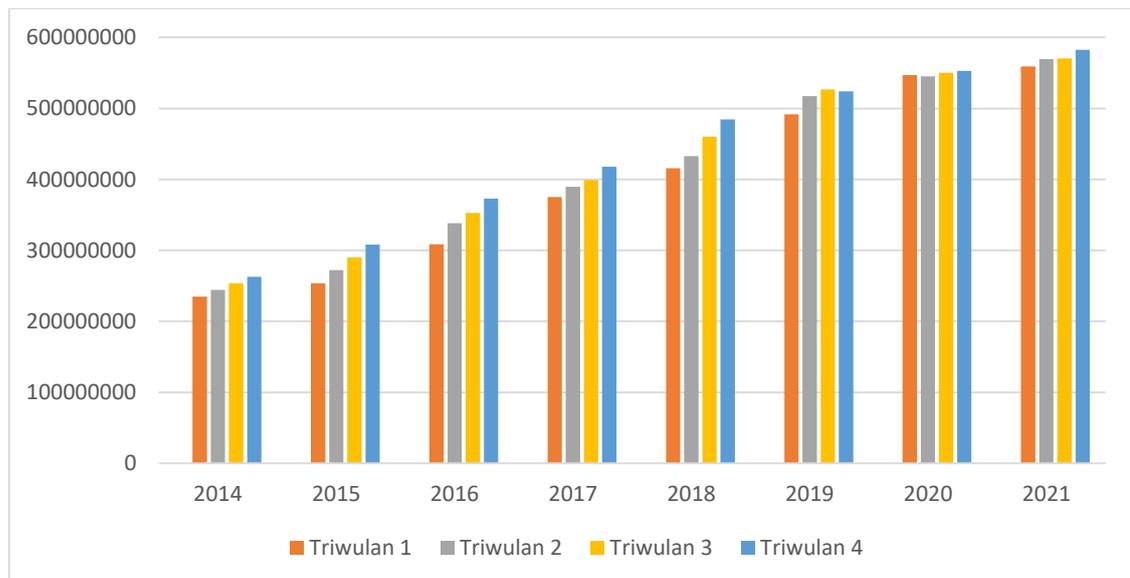
Gambar 1 Perbandingan Total Kredit Bank BUMN Periode Q3-2021 & Q3-2020 (Rp triliun)



Sumber: Laporan keuangan masing-masing perusahaan, dihimpun oleh DataIndonesia.id

Dilihat dari gambar diatas, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menyalurkan kreditnya paling rendah dibandingkan Bank BRI dan Bank Mandiri. sedangkan dilihat dari laporan keuangan Bank BNI, kredit yang disalurkan naik dari tahun ke tahun.

Gambar 2 Data Kredit yang disalurkan Bank BNI (dalam jutaan rupiah)



Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Penyaluran kredit pada Bank BNI tahun 2014- triwulan 3 tahun 2019 mengalami kenaikan yang terus meningkat. Akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan munculnya *Covid-19* pada akhir Desember 2019. Pandemi *Covid-19* merebak dan memengaruhi seluruh aktivitas sosial dan ekonomi di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Dampak *Covid-19* menyebabkan Pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dampaknya, mobilitas masyarakat dan kegiatan usaha turun signifikan dan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi dalam negeri tertekan. Hal ini berdampak pada kinerja kredit Bank BNI yang terlihat menurun pada akhir tahun 2019 (Saparinda, 2021).

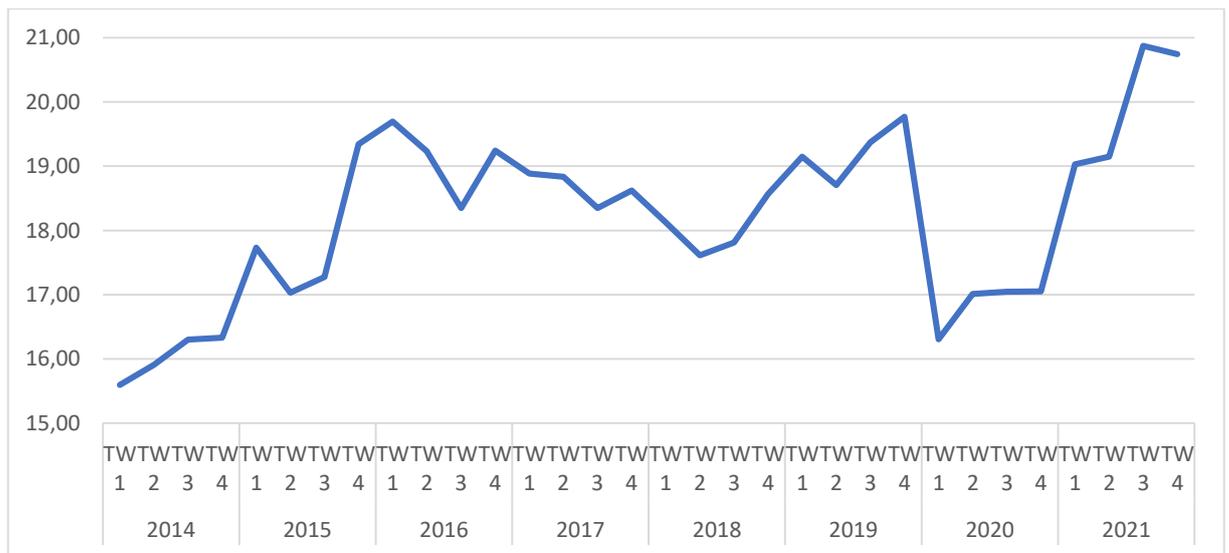
Sepanjang 2020, Bank BNI tetap tumbuh di tengah pandemi *Covid-19*. Pertumbuhan kredit difokuskan pada sektor riil, sebagai pencipta lapangan kerja. Kredit yang disalurkan BNI mengalir ke segmen *corporate banking*. Terdapat tiga sektor pada segmen *corporate*

banking yang menjadi sasaran utama, yaitu sektor transportasi, pergudangan, komunikasi Selain itu, BNI telah menyalurkan kredit dari program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pada sektor perdagangan, restoran, dan hotel. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang paling membutuhkan dukungan perbankan karena sangat terdampak oleh pandemi Covid-19 (BNI, 2021).

Pertumbuhan kredit ini akan tetap dijaga pada 2021. Membaiknya perekonomian dan pulihnya daya beli di tahun 2021 menjadi sebab bagi pertumbuhan penyaluran kredit. Pertumbuhan kredit BNI di tahun 2021 didorong oleh segmen korporasi dan konsumen terutama untuk kredit payroll (Hastuti, 2021).

Dalam menyalurkan kredit, bank pasti akan dihadapkan pada risiko kredit. Risiko kredit yang ditimbulkan dapat diminimalisir atas adanya persediaan modal minimum. CAR sebagai indikator kemampuan bank untuk menutupi kerugian – kerugian bank dikarenakan aktiva yang berisiko misalnya risiko kredit yang diberikan. Tingginya nilai CAR maka modal yang dimiliki bank semakin besar, jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan semakin besar juga, sehingga akan meningkatkan penyaluran kredit. Apabila perbankan memiliki CAR rendah dapat menghambat penyaluran kredit. (Hadi & Purwati, 2020).

Gambar 3 Grafik CAR Bank BNI tahun 2014-2021



Sumber : Data sekunder diolah, 2023

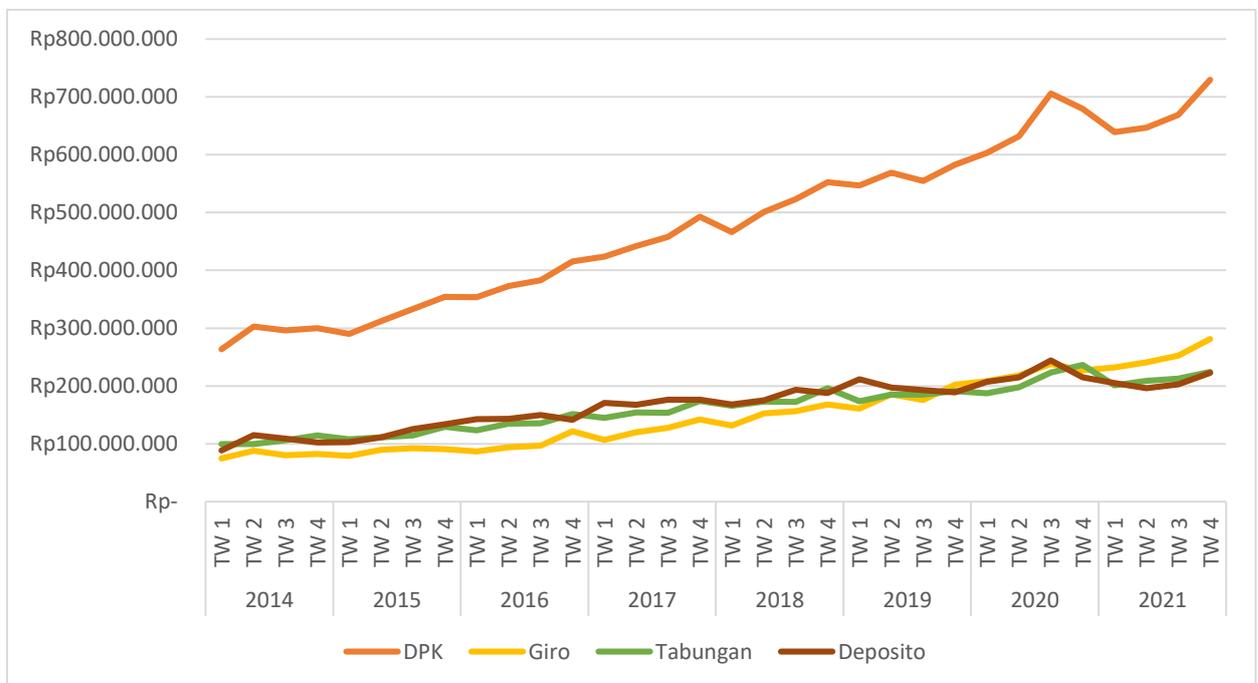
Dapat kita lihat pada grafik CAR Bank BNI sepanjang tahun 2014-2019 terlihat fluktuatif. Pada tahun 2020 CAR Bank BNI terdapat penurunan yang sangat drastis disebabkan penuh karena Covid-19 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Turunnya CAR dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain ekspansi kredit yang terus meningkat namun disisi lain saldo laba menurun disebabkan kecilnya laba tahun berjalan dan tambahan pencadangan atas implementasi PSAK 71 (Laporan Keuangan Bank BNI). Triwulan 2-2020 sampai triwulan 4-2020 grafik terlihat datar disebabkan oleh mulai terasanya dampak pandemi tersebut. Tahun 2021 terlihat CAR yang semakin naik karena Bank BNI terus melakukan penyesuaian dengan cara penguatan modal sebagai upaya mengurangi risiko usaha yang mungkin timbul di tengah ketidakpastian akibat pandemi Covid-19 (Hastuti, 2021).

Penelitian (Hadi & Purwati, 2020) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh serta signifikan terhadap kredit yang telah disalurkan perbankan. Sedangkan penelitian (Aminah,

2022) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari simpanan nasabah baik tabungan, giro maupun deposito dikenal sebagai dana pihak ketiga. Apabila dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank meningkat, maka kemampuan menyalurkan kredit kepada masyarakat juga meningkat. DPK yang semakin besar dihimpun perbankan akan disalurkan kembali dalam jumlah besar sehingga memberikan pendapatan bagi perbankan tersebut (Aminah, 2022).

Gambar 4 Grafik DPK Bank BNI 2014-2021 (Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber : Data sekunder diolah, 2023

DPK Bank BNI cenderung mengalami kenaikan. Yang membedakan adalah pada tahun 2020 dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank BNI tertinggi pada jenis deposito. Sedangkan pada tahun 2021 Bank BNI menghimpun dana pihak ketiga tertinggi pada jenis giro.

Hal ini disebabkan karena Dalam masa pandemi seperti tahun 2020, banyak masyarakat yang memilih mengurangi pengeluaran dan menyimpan dananya untuk mengantisipasi risiko pelemahan ekonomi terutama kepada kelompok bank besar. Salah satu instrumen yang bisa digunakan untuk menyimpan dana dengan aman adalah deposito produk perbankan ini cukup liquid dengan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan (Rini, 2020).

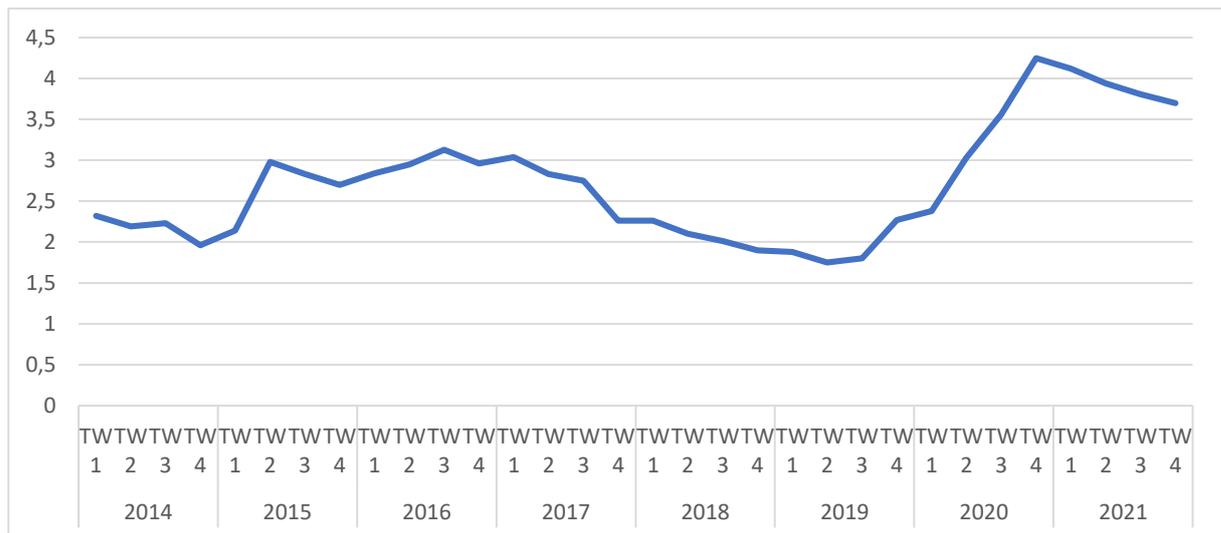
Pada tahun 2021 giro mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan nasabah yang aktif bertransaksi menggunakan solusi *cash management* BNI, yaitu *BNIDirect*. Berbagai inovasi dan pengembangan *cash management system* BNI di tahun 2021 membuat

BNI menjadi bank utama untuk nasabah menyimpan dana serta bertransaksi secara menerus. (Laporan Keuangan Bank BNI).

Penelitian (Aminah, 2022) Dana Pihak Ketiga/DPK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang telah disalurkan. Hasil penelitian (Puspasari et al., 2020) menunjukkan DPK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit yang telah. Hasil penelitian (Setianingrum et al., 2021) DPK secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit yang telah disalurkan.

Dalam menyalurkan kredit ke nasabah tentunya bank akan dihadapkan pada risiko kredit apabila debitur tidak bisa membayar kewajibannya kepada bank sehingga menimbulkan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Menurut (Irwan & Rimawan, 2020) *Non Performing Loan* dikatakan dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) gagal dikembalikan sesuai dengan waktu perjanjian pemberian kredit. Pihak perbankan perlu memperhatikan karakter atau integritas debitur guna menekan kredit macet yang tinggi. Apabila kredit yang disalurkan tinggi maka masalah kredit macet juga berpotensi tinggi (Hadi & Purwati, 2020).

Gambar 5 Grafik NPL Bank BNI 2014-2021



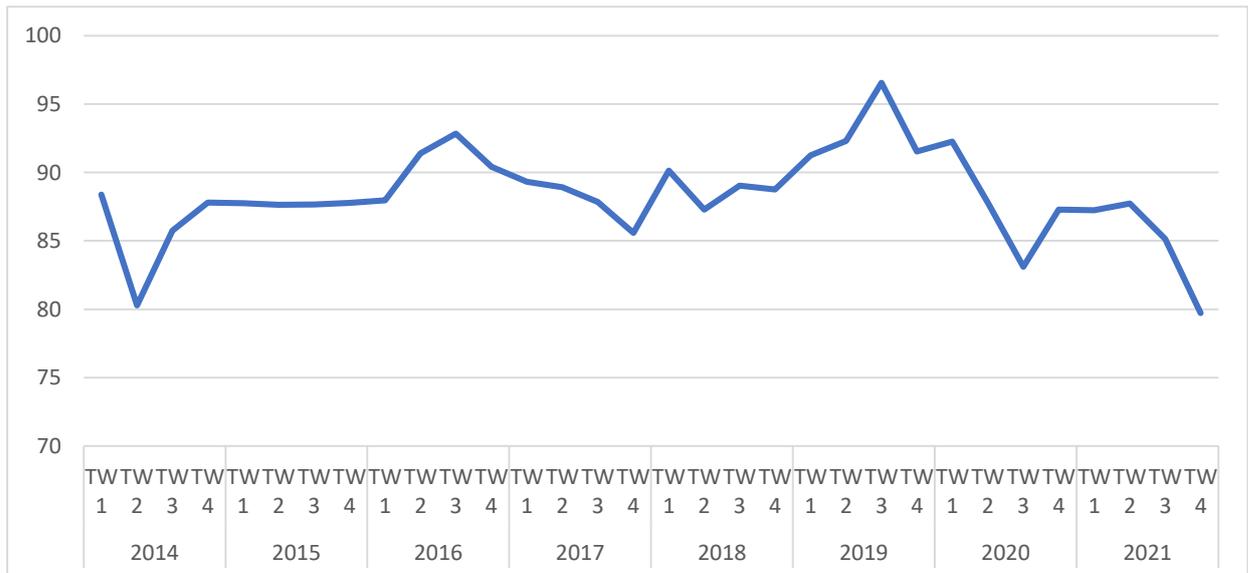
Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa NPL Bank BNI memuncak pada triwulan 4-2020 sebesar 4,3%. Tidak dapat dipungkiri pandemi *Covid-19* berpengaruh signifikan terhadap debitur-debitur BNI, namun untuk mengelola kualitas aset, BNI menerapkan kebijakan pengelolaan aset produktif yang prudent di tengah ekspansi pinjaman yang diberikan di antaranya dengan selektif memilih sektor penerima kredit didukung dengan pengelolaan terhadap debitur-debitur yang bermasalah tetapi masih memiliki potensi perbaikan melalui skema *restructuring* untuk mendukung perbaikan kondisi keuangan dan bisnis debitur menjadi kunci pengelolaan NPL Bank BNI. Sehingga pada tahun 2021 NPL Bank BNI terlihat landai disebabkan mulainya pemulihan perekonomian akan diikuti oleh perbaikan bisnis para debitur sehingga jumlah debitur yang membutuhkan restrukturisasi pun menurun dan dapat bergerak sendiri untuk berkembang (Laporan Keuangan Bank BNI).

Penelitian (Puspasari et al., 2020) menunjukkan *Non Performing Loan* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap total pemberian kredit. Hasil penelitian (Suryawati et al., 2018) NPL tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap total pemberian kredit. Hasil penelitian (Ismawanto et al., 2020) *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit yang disalurkan.

Dalam penyaluran kredit ke nasabah juga tidak terlepas dari kegiatan pihak manajemen mengukur likuiditas perbankan dengan menggunakan LDR (*Loan Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya. Apabila jumlah kredit yang disalurkan tinggi maka bank dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi pula. Oleh sebab itu, apabila rasio LDR rendah maka tingkat kredit yang disalurkan rendah sehingga akan rendah pula kapasitas bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hadi & Purwati, 2020).

Gambar 6 Grafik LDR Bank BNI 2014-2021



Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Terlihat bahwa puncak LDR Bank BNI terjadi pada tahun 2019. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh ekspansi pada Pinjaman yang diberikan yang lebih agresif jika dibandingkan ekspansi pada DPK seiring dengan ketatnya likuiditas di market. Sedangkan pada tahun 2019 ke 2020 LDR Bank BNI turun drastis. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh ekspansi DPK yang lebih agresif jika dibandingkan ekspansi pada pinjaman yang diberikan. Pencapaian LDR BNI tersebut masih sejalan dengan PBI No. 17/11/2015 yang mensyaratkan LDR Perbankan agar berada pada kisaran sebesar 78,0% sampai dengan 92,0%.

Hal tersebut berlanjut pada tahun 2021 dimana Tren LDR perbankan menurun dikarenakan tingginya pertumbuhan DPK pada saat yang bersamaan pertumbuhan kredit rendah akibat konsumsi masyarakat cenderung turun. Hal ini mengakibatkan Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank BNI semakin turun (Laporan Keuangan Bank BNI).

Penelitian (Puspasari et al., 2020) LDR menunjukkan pengaruh positif & signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit dan hasil penelitian (Hadi & Purwati, 2020) *Loan to Deposit Ratio*/LDR berpengaruh dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Tetapi hasil penelitian (Putri & Akmalia, 2016) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2014-2021**”.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

1.1 *Grand Theory*

Teori sinyal (*Signaling Theory*).

Teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah teori yang menunjukkan informasi laporan keuangan yang baik tentang perusahaan. Adanya dorongan yang dimiliki oleh manajer perusahaan, maka para manajer akan terdorong untuk mengungkapkan fakta yang baik kepada calon investor, yang bertujuan untuk mempertinggi nilai suatu perusahaan pada pelaporan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Teori sinyal (*Signaling Theory*) menunjukkan bahwa pelaku usaha akan menyajikan informasi yang lebih detail dan lengkap guna memperoleh *image* yang lebih baik daripada pelaku usaha yang tidak memberikan informasi, yang pada akhirnya dapat menarik minat bank dalam menyalurkan kreditnya (Nafisah, 2021).

1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio(CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang akan mengandung atau menghasilkan resiko (pembiayaan yang diberikan, penyertaan, tagihan pada bank lain dan surat berharga) ikut didanai dari dana modal bank itu sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber yang diperoleh dari luar bank, contohnya dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain (Surya & Utami, 2019).

Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian faktor permodalan (*capital*) berisi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan penilaian mengenai pengelolaan permodalan bank. Faktor *capital* dapat diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Modal menjadi faktor yang sangat penting untuk kemajuan dan perkembangan bank menjaga kepercayaan masyarakat. Modal dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut:

1. Modal inti, berisi modal yang disetor dan cadangan-cadangan yang terbentuk oleh laba sesudah pajak.
2. Modal Pelengkap, berisi cadangan-cadangan yang terbentuk bukan dari laba sesudah pajak dan pinjaman yang sifatnya disamakan dengan modal.

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 pasal 8 ayat 5 tentang penetapan peringkat faktor permodalan bank dilakukan atas dasar analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator permodalan yang memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator dan memperhitungkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.

1.3 *Dana Pihak Ketiga (DPK)*

Bank dalam menyalurkan kredit memperlihatkan bahwa bank sebagai lembaga intermediasi antara *unit surplus* dana dengan *unit defisit* dana. Dana yang diperoleh bank bersumber utama dari masyarakat yang kemudian dana itu harus disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Dana yang didapat oleh masyarakat

menjadi sumber dana yang diandalkan oleh bank paling besar (Setianingrum et al., 2021).

Setiap perusahaan termasuk lembaga keuangan seperti bank akan mencari sumber dana yang tersedia untuk digunakan membiayai kegiatan operasional. Sumber dana bank tersebut dapat diperoleh dari bank itu sendiri, masyarakat luas dan dari lembaga lainnya. Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa “Dana pihak ketiga yaitu dana yang dihimpun oleh bank yang didapat dari masyarakat luas, terdiri dari simpanan tabungan/*saving deposit* simpanan giro/*deman deposit* dan simpanan deposito/*time deposit*”. Dana Pihak Ketiga yang sudah dihimpun bank dari berbagai sumber memiliki kontribusi terbesar dalam kemampuannya menyalurkan kredit.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, DPK yang diterima sektor perbankan adalah dana yang masyarakat percayakan kepada bank berupa :

1. Giro yaitu simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu dengan memakai bilyet giro, cek, perintah membayar dengan sarana lain, atau bisa dengan pemindahbukuan.
2. Tabungan yaitu simpanan yang dapat ditarik tetapi hanya bisa dilaksanakan berdasarkan syarat khusus yang disetujui, tetapi tidak dapat ditarik dengan bilyet giro, cek, dan/atau alat lainnya yang disetarakan dengan itu.
3. Deposito merupakan simpanan yang bisa ditarik oleh nasabah yang hanya dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu didasarkan pada perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Rumus Dana Pihak Ketiga (DPK) =

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

Bank akan menawarkan berbagai jenis simpanan untuk mendapatkan dana yang bersumber dari masyarakat luas. Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis bermanfaat supaya para nasabah sebagai penyimpan memiliki berbagai pilihan sesuai dengan tiap-tiap tujuan (Surya & Utami, 2019).

1.4 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan kredit yang diberikan bank tidak dikembalikan karena nasabah tidak melaksanakan pembayaran atau melaksanakan angsuran(kewajibannya) sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditandatangani bank dan nasabah (Wati, 2020). Menurut (Irwan & Rimawan, 2020) *Non Performing Loan* dikatakan dana yang diberikan kepada masyarakat (kredit) gagal dikembalikan sesuai waktu perjanjian pemberian kredit. Kredit bermasalah/*Non Performing Loan* tersebut akan mengakibatkan kerugian pada bank karena pendapatan bank yang menurun disebabkan dana yang sudah disalurkan tidak diterima kembali oleh bank dan pendapatan bunga yang tidak dapat diterima.

Menurut (Wati, 2020) kredit bermasalah/*Non Performing Loan* dapat terjadi karena berbagai faktor dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Faktor Internal Bank

Faktor internal bank yang menyebabkan kredit bermasalah yaitu penyelenggaraan analisis kredit kurang sempurna, pimpinan bank terlalu agresif menyalurkan kredit, sistem menilai kredibilitas debitur dan mutu kredit yang lemah, para pemegang saham yang ikut campur secara berlebihan dalam proses mengambil

keputusan pemberian kredit, dan pemberian kredit tambahan tanpa analisis kredit yang tajam dan tambahan jaminan kredit.

2. Ketidak Layakan Debitur

Ketidak layakan debitur seperti debitur mengalami sakit berat, bercerai, kecelakaan, atau meninggal dunia. Faktor lainnya adalah adanya salah urus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan, karena kurang berpengalaman dalam bidang usaha yang mereka tangani.

3. Faktor Eksternal Bank

Faktor eksternal bank yang dapat menyebabkan kredit bermasalah yaitu penurunan kondisi ekonomi moneter negara atau sektor usaha yang menyebabkan hasil dari barang dan jasa yang dijual debitur mengalami penurunan. Bencana alam (kebakaran, banjir, gempa bumi, dan sebagainya), yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang mereka miliki yang dapat mengganggu kelangsungan produksi dan pemasaran. Peraturan pemerintah dan melemahnya kurs nilai mata uang nasional terhadap mata uang asing.

Kredit dapat dikelompokkan menjadi *Non Performing Loan* diukur dari tingkat kolektibilitasnya yaitu :

1. Kurang Lancar, angsuran pokok dan bunga mengalami tunggakan yang melampaui 90 hari.
2. Diragukan, angsuran pokok dan bunga mengalami tunggakan yang telah melampaui 180 hari.
3. Macet, angsuran pokok dan bunga mengalami tunggakan yang telah melampaui 270 hari.

Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 menetapkan besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) maksimum sebesar 5%. Rasio NPL tersebut dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total NPL (Kredit Kurang Lancar+diragukan+macet)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan supaya dapat mengetahui kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali kewajibannya kepada nasabah yang telah menaruh dananya ke bank melalui kredit yang telah disalurkan kepada debiturnya (Kasmir, 2013:319). LDR sering digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kesehatan bank dalam faktor likuiditas. Rasio LDR yang rendah akan mengindikasikan bahwa likuiditas pada sebuah bank akan tinggi, namun sebaliknya apabila rasio LDR tinggi maka likuiditas dari bank tersebut akan rendah. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan LDR sebaiknya berada diantara 78%-92%.

Berdasarkan SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan ke pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga/DPK yang meliputi tabungan, giro, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Rasio LDR itu sendiri bisa dipakai bank sebagai proksi dalam hal likuiditas. Jadi tingkat LDR yang semakin besar bisa menimbulkan masalah bagi bank karena LDR yang terlalu tinggi menyebabkan berkurangnya tingkat likuiditas bank tersebut (Krisdayanti et al., 2021).

Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

1.6 Penyaluran Kredit

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang membuat seseorang/badan usaha untuk meminjam uang untuk digunakan membeli produk dan membayar kembali uang yang telah dipinjam dalam jangka waktu yang ditentukan. Jika seseorang/badan usaha memakai jasa kredit, maka akan terkena bunga tagihan. UU No. 10 Tahun 1998 mengatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang/tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan pinjam meminjam yang sudah disetujui/disepakati antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Dalam prakteknya, pinjaman kredit yang telah disetujui akan dinyatakan dalam perjanjian berbentuk tertulis baik dibawah tangan ataupun secara notariil sebagai pengaman bahwa dari sisi peminjam akan melunasi kewajibannya dan akan memberikan suatu jaminan baik yang sifatnya kebendaan maupun bukan kebendaan.

Menurut Ismail (2010:26) penyaluran kredit adalah bank menyalurkan dananya kepada nasabah (debitur) dan nasabah wajib untuk mengembalikan dananyasesuai dengan jangka waktu yang sudah diperjanjikan.

Dalam menyalurkan kredit, bank wajib untuk memiliki keyakinan bahwa nasabah mampu dan sanggup untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Selain untuk mensejahterkan masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank bertujuan juga untuk memperoleh laba yang merupakan pendapatan utama bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung penyaluran kredit adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit (LnPK)} = \text{Total Kredit yang disalurkan}$$

1.7 Penelitian Terdahulu

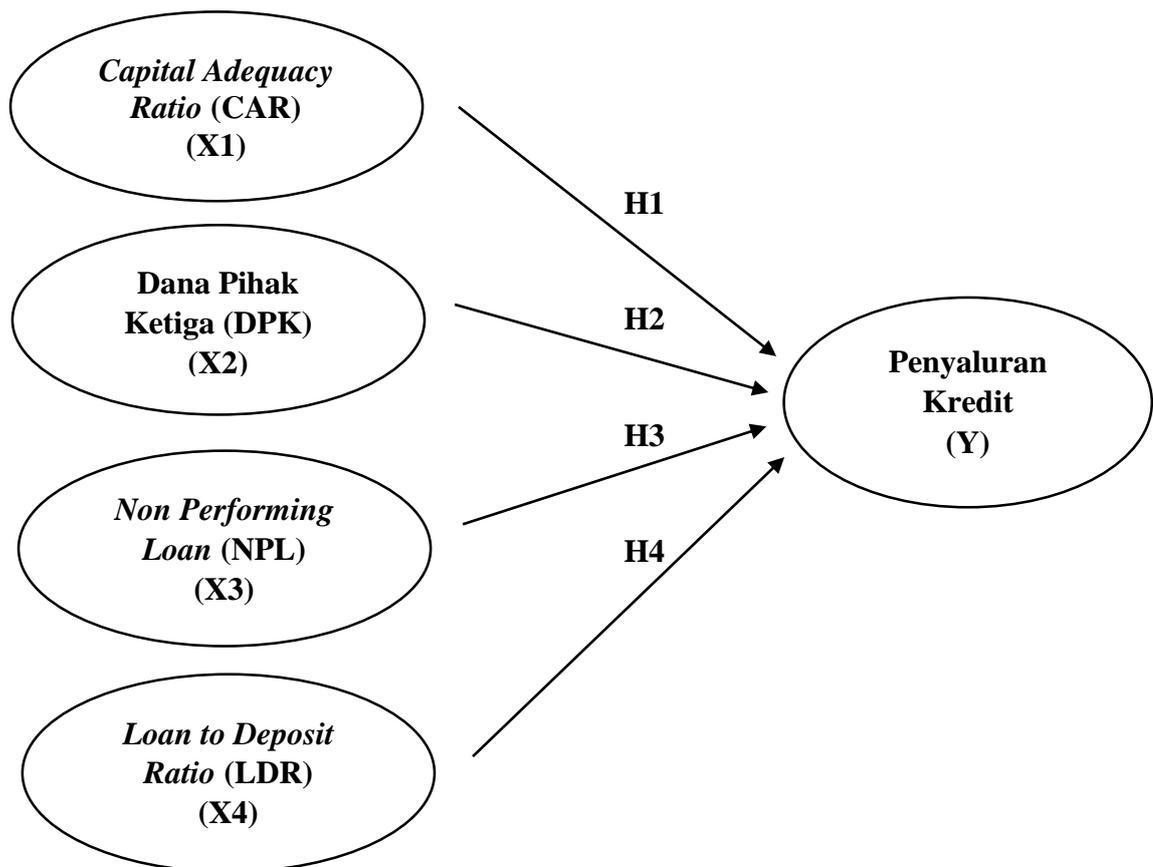
Tabel 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | (Suryawati et al., 2018) | Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada LPD Desa Pakraman Pamaran) | DPK, CAR, NPL, LDR, Penyaluran Kredit | DPK, CAR, NPL dan LDR mempunyai pengaruh secara simultan terhadap jumlah penyaluran kredit yang di tunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan begitu, dapat disimpulkan DPK, CAR, NPL, dan LDR berperan dalam upaya mendukung jumlah penyaluran kredit pada LPD Desa Pakraman |

| | | | | |
|----|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | Pemaron Periode 2010-2013. |
| 2. | (Ismawanto et al., 2020) | Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Non Performing Loan</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit | DPK, NPL, CAR, Penyaluran Kredit | Dana Pihak Ketiga (DPK), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. <i>Non Performing Loan</i> (NPL), secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. |
| 3. | (Hadi & Purwati, 2020) | Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan | DPK, CAR, NPL, LDR, Penyaluran Kredit | Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap total kredit yang disalurkan perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 |
| 4. | (Puspasari et al., 2020) | Pengaruh Dana Pihak ketiga (DPK), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Study Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia, (Persero) Tbk.) | DPK, LDR, NPL, ROA, Penyaluran Kredit | Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. sedangkan <i>Return On Assets</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit PT. Bank Rakyat Indonesia, (Persero) Tbk. |
| 5. | (Suparyanto dan Rosad, 2020) | Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Total Kredit Yang Disalurkan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) | DPK, CAR, NPL, LDR, Penyaluran Kredit | Dana Pihak Ketiga dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit yang telah disalurkan. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap total kredit yang telah disalurkan. |

Sumber : Beberapa Sumber

1.8 Kerangka Penelitian



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian, 2022

1.9 Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Penyaluran Kredit*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang membandingkan antara modal sendiri dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio kinerja bank dan termasuk dalam rasio permodalan yang dipakai sebagai pengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang dilihat dari membandingkan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai rasio CAR, maka semakin sehat pula permodalan bank tersebut. Modal minimum wajib disediakan bank umum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diproksikan dengan CAR. Apabila modal yang dimiliki bank diatas 8% atau lebih, maka dapat dikatakan bank memiliki kecukupan modal untuk menyalurkan kreditnya. Hal ini menunjukkan apabila rasio CAR semakin besar maka posisi modal semakin baik sehingga risiko akibat menyalurkan kredit dapat diminimalisir, serta menunjukkan apabila bank semakin baik

dalam menyediakan modal bagi masyarakat maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan meningkat juga (Aminah, 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri & Akmalia, 2016) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian (Hadi & Purwati, 2020) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Ismawanto et al., 2020) *Capital Adequacy Ratio* memiliki arah positif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yaitu dari simpanan tabungan/*saving deposit*, simpanan giro/*deman deposit* dan simpanan deposito/*time deposit* (Kasmir, 2016). DPK merupakan dana yang diperoleh bank yang berasal dari masyarakat luas baik perorangan, badan usaha, maupun pemerintah yang terdiri dari simpanan giro, tabungan, serta deposito dan dipakai untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat menjadi sumber dana yang paling besar dan paling utama untuk diandalkan bank. Adanya jumlah simpanan dana yang naik di bank bisa menunjukkan adanya DPK yang tumbuh dan berpengaruh pada tingkat kecukupan bank dalam menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Hal ini berarti jika jumlah DPK meningkat, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya tinggi dikarenakan semakin banyak dana yang bisa diolah oleh bank (Aminah, 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Aminah, 2022) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian (Puspasari et al., 2020) menunjukkan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Hadi & Purwati, 2020) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. (Sania & Wahyuni, 2016). NPL yang tinggi menunjukkan turunnya tingkat kesehatan bank, dan akan berdampak juga terhadap penurunan tingkat kredit yang disalurkan. Kredit harus dijaga oleh bank supaya jauh dari resiko kredit, tetapi apabila bank tidak dapat menjaga kreditnya maka bank tersebut harus mengurangi kredit yang diberikan (Putri & Akmalia, 2016).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri & Akmalia, 2016) *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian (Hadi & Purwati, 2020) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh & signifikan terhadap penyaluran kredit.

H3 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diperoleh bank, yang memperlihatkan kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan menggantungkan kredit

yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini memberikan tanda bahwa kemampuan likuiditas bank tersebut rendah, hal ini akibat jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Suparyanto dan Rosad, 2020). Maka dapat dikatakan apabila bank memiliki LDR tinggi berarti menunjukkan bahwa bank telah menggunakan dana yang dimiliki untuk aktivitas penyaluran kredit secara tinggi (Wahyuningtyas, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspasari et al., 2020) menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit dan hasil penelitian (Hadi & Purwati, 2020) *Loan to Deposit Ratio*/LDR berpengaruh & signifikan terhadap penyaluran kredit.

H4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

BAB 3

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan mengambil data melalui website resmi laporan keuangan Bank BNI. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dapat dilihat melalui laporan keuangan tahun 2014-2021.

2.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang digeneralisasi dan ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, 2014). Populasi penelitian yang digunakan peneliti adalah Laporan Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk tahun 2014-2021. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Aminah, 2022).

Karakteristik yang dipakai di dalam penelitian ini adalah :

1. Laporan keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk tahun 2014-2021.
2. Laporan keuangan yang memberikan informasi secara lengkap variabel yang akan diteliti meliputi data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan jumlah penyaluran kredit.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas atau bisa disebut variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi alasan perubahan munculnya variabel terikat. Dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel bebas.

Variabel terikat atau bisa disebut variabel dependen berarti variabel yang muncul sebab dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Penyaluran Kredit.

2.4 Alat Analisis

2.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

(Ghozali, 2018) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

2.4.2 Uji Asumsi Klasik **Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah untuk membuktikan apakah nilai residu terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki residu yang terdistribusi normal. Perhitungan dalam uji normalitas menggunakan teknik kolmogrov-Smirnov dalam program aplikasi SPSS. Data distribusi bisa terbilang normal apabila nilai

probabilitas (sig) > 0,05. Sedangkan, data distribusi dapat dikatakan tidak normal apabila nilai probabilitas (sig) < 0,05 (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dibuat untuk menentukan apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi linear berganda. Apabila ada korelasi yang tinggi antara variabel independen, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen terganggu. Uji multikolinearitas bisa dikatakan terdapat multikolinearitas dalam data apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai *Varian Inflations Factor* (VIF) > 10 (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, diperiksa apakah ada perbedaan yang tidak sama antara satu residu dan lain pengamatan. Salah satu model regresi yang memenuhi persyaratan adalah bahwa ada kesamaan dalam varian antara residu dari satu pengamatan dan lainnya yang disebut *homoscedasticity*. Apabila nilai signifikan > 0,05 dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut (Ghozali, 2018), salah satu uji yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah uji Run Test. Run Test sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi dan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka terjadi autokorelasi.

2.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang dilakukan menganalisa langsung dengan menangkap data yang ada. Analisis regresi linier berganda ini dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* terhadap variabel dependen penyaluran kredit. Analisis regresi linear berganda menunjukkan variabel penelitian ini lebih dari satu variabel independen dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Penyaluran Kredit

a : konstanta

X1 : *Capital Adequacy Ratio*

X2 : Dana Pihak Ketiga

X3 : *Non Performing Loan*

X4 : *Loan to Deposit Ratio*

$b_{1,2,3,4}$: besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

e : error

Pengujian hipotesis yang dilakukan pengujian secara parsial (uji t), pengujian secara simultan (uji F) dan koefisien determinasi (R^2).

2.4.4 Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Analisis uji parsial atau uji T untuk menguji pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dapat dilihat dengan $\text{sig} < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima. Namun, apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau hipotesis tidak diterima (Ghozali, 2018).

$$\text{Rumus : } t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Ket :

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r^2 = Koefisien determinasi

n = jumlah data

Uji Simultan (Uji F)

Analisis uji simultan atau uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara bersama – sama antara variabel independent terhadap variabel dependen. Dapat dilihat dari nilai sig pada tabel anova dalam SPSS, jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka dapat dinyatakan variabel independen berpengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun sebaliknya, apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat dinyatakan variabel independen tidak berpengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018)

$$\text{Rumus : } F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Analisis koefisien determinasi atau Uji R^2 dapat dilihat pada tabel *Model Summary* terdapat nilai *Adjusted Square* untuk dapat mengetahui seberapa handal kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen yang mempengaruhi terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara satu dengan nol, yaitu semakin mendekati satu artinya semakin banyak informasi yang dijabarkan pada variabel independen untuk dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

$$\text{Rumus : } Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi